

**MODEL PROJECT CITIZEN UNTUK MENGATASI GAYA HIDUP
LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT)**

Sulaiman¹, Hasmiana Hasan², Hafidh Maksum³

^{1,2}Universitas Syiah Kuala

³Universitas Serambi Mekkah

ABSTRAK

Pebahasan ini mengembangkan Model Project Citizen Untuk Mengatasi gaya hidup LGBT. Akhir akhir ini gerakan kaum LGBT sudah mulai masuk dunia pendidikan. Walaupun sempat gagal mendapat pengakuan dari komisi nasional hak asasi manusia (KOMNAS HAM) ,kini mereka melalui naungan LSM dan kelompok studi gender dan HAM mencoba melakukan edukasi tentang kebebasan dalam melampiaskan nafsu birahinya atau menikah dengan sesama jenis. Suburnya LGBT di Indonesia juga bersamaan dengan banyaknya situs-situs online yang memberikan informasi tentang dunia LGBT dan perkembangannya, serta forum diskusi, sharing pengalaman ataupun bertanya tentang apa saja yang berhubungan dengan LGBT. Salah satu model dalam mengatasi masalah LGBT adalah model Project citizen, yaitu sebuah model pembelajaran berbasis potofolio. Melalui model ini para mahasiswa bukan hanya diajak untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kooperatif melalui kegiatan belajar praktik-empirik. Dengan demikian pembelajaran akan semakin menantang, mengaktifkan dan lebih bermakna.

Kata Kunci: model project citizen, lgbt

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan tempat menimba keilmuan dan pusat kajian sebagai penambah wawasan. Apalagi diperguruan tinggi yang menjadi tempat para ilmuwan dilahirkan serta adanya kebebasan berpendapat dan pemikiran kritis yang terlepas dari belenggu doktrin ilmu. Namun, dunia pendidikan tidak boleh lepas dari nilai moral, penanaman katakter bangsa, dan pembentukan mental yang positif demi membangun peradaban bangsa Indonesia yang maju.

Apabila dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi menjadi sarang kaum LGBT dengan bernaung dikelompok diskusi dan kebebasan HAM tentunya sangat dikhawatirkan merusak moral para sarjana. Yang nantinya mereka yang akan memimpin Indonesia ke depan. Dengan melalui sosialisasi kaum LGBT bisa jadi budaya suka dan menikah sesama jenis adalah hal yang lumrah dilakukan jika dibiarkan terus menjamur dengan kedok kelompok diskusi sebagai rekrutmen dan pembudayaan jahiliah ini.

Sejarah Peradaban umat manusia telah hancurnya peradaban bangsa Sodom Kaum Nabi Luth as karena penyuka sesama jenis

atau homo dan lesbian. Umat Nabi Luth as yang membangkan dari ajakan beriman dan larangan menikah sesama jenis akhirnya mendapat azab dari Allah Swt. Sebagaimana difirmankan dalam Al Quran: "*Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing,*"(Al-Qamar Ayat: 34).

Dosa apa yang telah dilakukan kaum nabi luth? Al-Quran menjawab: *Ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?" Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas. (QS. Asy Syu'araa', 26:161-166).*

Kebiasaan kaum Sodom harus menjadi pelajaran bagi kita semua, manusia yang telah diberi kesempurnaan akal untuk

membedakan baik dan buruk. Berfikir secara nalar bahwa manusia diciptakan berpasangan antara laki-laki dan perempuan untuk melangsungkan keturunan selain sebagai pelampiasan sifat biologis manusia. Dan pasangan yang secara resmi dan halal yang harus menjadi patokan bukan pasangan sesama jenis.

Kembali lagi pada peran pendidikan sebagai upaya pencegahan terhadap arus budaya barat yang negatif. Penyimpangan terhadap penafsiran HAM telah menjadikan problem serius dalam kehidupan. Pendidikan harus menjadi tempat penyadaran dan pemulihan mereka yang mengalami ketidakwajaran dalam bercinta.

Boleh saja, perguruan tinggi membahas mengenai kelainan seks, homo, lesbian, dan sejenisnya namun harus dalam koridor agama dan dibentengi oleh keimanan yang kuat. Bukannya malahan sebagai tempat mensosialisasikan kebebasan LGBT dan kebebasan memilih pasangan menikah.

Selain itu, dunia pendidikan menanamkan nilai moral yang baik sebagai benteng arus budaya barat. Dimana budaya tersebut harus benar-benar dipilah. Sebagai seorang pendidik dan dosen tidak sekedar melakukan transfer ilmu saja namun juga harus memberikan tauladan yang baik sebagai sosok alim (ulama) yang berilmu dengan akhlak mulia. Selain itu, pendidik juga memperhatikan perkembangan moral dan psikologi peserta didiknya. Perkembangan moral yang tidak terkontaminasi budaya negatif dari luar negeri sebab dinegara Perancis, Belanda, dan Amerika mulai dilegal menikah sesama jenis dengan mengatasnamakan kebebasan HAM. Jangan sampai kasus pernikahan sesama jenis dilegalkan di Indonesia. Apalah jadinya jika budaya jahiliyah merajalela di kehidupan tentunya tinggal azab Allah Swt akan datang seperti menyebarnya penyakit kelamin dan rusaknya moral generasi penerus bangsa Indonesia. Perlunya pengawasan ketat oleh para pelaku akademisi dan masyarakat sipil terhadap kelompok diskusi yang mengusung nama gender dan HAM karena melalui itu mereka melakukan gerakan masif demi eksistensi mereka diranah publik diakui dan mendapat penghargaan. Upaya pemulihan kelainan ini juga perlu dengan menyadarkan mereka untuk mau hidup normal dan

menyukai lain jenis atau *heteroseks*. Kita tidak boleh mengasingkan mereka bahkan mengusir dan mengucilkan mereka. Seharusnya kita merangkul mereka dengan penuh kepedulian sesama karena kita diciptakan Allah Swt untuk saling menasehati dalam kebajikan, mengajak kebaikan, dan mencegah kemungkaran.

2. PEMBAHASAN

LGBT adalah singkatan bagi Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender, *Lesbian* adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan. Istilah ini juga merujuk kepada perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Istilah ini dapat digunakan sebagai kata benda jika merujuk pada perempuan yang menyukai sesama jenis, atau sebagai kata sifat apabila bermakna ciri objek atau aktivitas yang terkait dengan hubungan sesama jenis antar perempuan

(<https://id.wikipedia.org/wiki/lesbian>)

Gay adalah sebuah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual. Istilah ini awalnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan "bebas/ tidak terikat", "bahagia" atau "cerah dan menyolok". Kata ini mulai digunakan untuk menyebut homoseksualitas mungkin semenjak akhir abad ke-19 M, tetapi menjadi lebih umum pada abad ke-20. Dalam bahasa Inggris modern, *gay* digunakan sebagai kata sifat dan kata benda, merujuk pada orang - terutama pria gay- dan aktivitasnya, serta budaya yang diasosiasikan dengan homoseksualitas.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Gay>)

Biseksualitas merupakan ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks ketertarikan manusia untuk menunjukkan perasaan romantis atau seksual kepada pria maupun wanita sekaligus. Istilah ini juga didefinisikan sebagai meliputi ketertarikan romantis atau seksual pada semua jenis identitas gender atau pada seseorang tanpa mempedulikan jenis kelamin atau gender biologis orang tersebut, yang terkadang

disebut *panseksualitas*
(<https://id.wikipedia.org/wiki/Biseksual>)

Transgender merupakan ketidaksamaan identitas gender seseorang terhadap jenis kelamin yang ditunjuk kepada dirinya. Transgender bukan merupakan orientasi seksual. Seseorang yang transgender dapat mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, biseksual, maupun aseksual. Beberapa menilai penamaan orientasi seksual yang umum tidak cukup atau tidak dapat diterapkan terhadap kondisi transgender (<https://id.wikipedia.org/wiki/Transgender>).

Dalam buku *Handbook of Gay, Lesbian, Bisexual and Transgender Administration and Policy* (2004) banyak menceritakan polisi-polisi yang perlu dihadapi golongan LGBT dan hak-hak yang mereka punyai. Disini juga menceritakan mengenai undang-undang yang perlu dihadapi golongan LGBT ini antaranya Undang-undang Sodomi, hak asasi seorang manusia dan juga penerimaan golongan gay di dalam tentera.

Bagaimana LGBT terjadi? Seperti yang kita ketahui, budaya LGBT bermula dari pengaruh Barat yang telah merebak ke seluruh dunia. Isu seks bebas berkembang kepada keinginan untuk menjalin hubungan sesama jenis. Dalam perjalanan sejarah, misalnya, kutukan agama terus berlaku akibat mengambil bahagian dalam seks bebas, yakni hubungan seks tanpa sebarang ikatan perkahwinan, bertukar-tukar pasangan dan mempunyai lebih seorang wanita (Zin Mahmud, n.d). Namun begitu, bukan semua golongan masyarakat terlibat dengan budaya ini. Persoalannya, mengapa dalam kehidupan masyarakat, fenomena ini terus dilihat sebagai sesuatu yang wajar dan tidak melanggar prinsip hak asasi? Sedangkan hubungan tersebut terus berlaku secara sukarela dan bukannya kemahuan secara muafakat. Terdapat undang-undang khusus yang boleh digunakan untuk mencegah penyimpangan tersebut dan dianggap menyebabkan kehilangan kebebasan isu yang berkaitan dengan seks bebas dikatakan berkembang setelah masyarakat meninggalkan ajaran agama. Pada mulanya, seks bebas atau perniagaan pelacuran dikesan berlaku di daerah-daerah pelabuhan, yang mana ketika masuk orang dari luar, di mana

ramai lelaki membutuhkan wanita untuk memuaskan nafsu. Secara lahiriahnya, seorang lelaki memerlukan wanita untuk kebutuhan tertentu bagi melepaskan nafsu psikologinya, maka dari situlah bermulanya perniagaan seks secara terlindung. Kemudian, perniagaan seks itu berkembang secara lebih besar.

Menurut sejarah mengenai isu sosial, homoseksualiti ialah seks sama jenis dan bukanlah terlalu lama dan terlalu baru. Kelompok lelaki gay dan perempuan lesbian muncul di berbagai tempat dalam situasi 'tersembunyi'. Pada mulanya, aktiviti tersebut bergerak secara rahasia, malu-malu, tetapi kini semakin terbuka. Perbincangan LGBT tidak lengkap tanpa pembahasan tentang seksualiti kerana hal ini menyebabkan adanya diskriminasi dan kekerasan yang dialami oleh golongan ini. Seksualiti adalah sifat, dorongan seks; (Pustaka Online, 2014). Seksualiti dialami dan diekspresikan dalam pemikiran, fantasi, hasrat, kepercayaan, tingkahlaku, kebiasaan dan hubungan. Seksualiti dipengaruhi oleh interaksi faktor biologi, psikologi, sosial, ekonomi, politik, sejarah, agama, dan spiritual (Neng Dara Affiah, 2011).

Gejala LGBT ini disebabkan kurangnya didikan agama daripada orang tua dan undang-undang negara yang lemah mengenai kegiatan LGBT. Perkara ini juga didasarkan dengan teori sains kerana proses pembiakan tidak akan terjadi sekiranya gejala LGBT ini dilakukan, justru, memberi kesan negatif kepada negara dan akan menyumbang kepada keruntuhan masyarakat dan negara. Dari sudut Islam pula, haram untuk mereka yang beragama Islam mengamalkan LGBT ini. Allah sudah menjadikan lelaki dan perempuan berpasangan dan akan mendapatkan cara yang sah. Oleh sebab itu, Islam menentang secara keras-kerasnya mengenai aktiviti atau gejala LGBT ini (Zack Zakiy, 2012).

Teori kognitif merupakan teori komunikasi yang membahas mengenai perasaan kurang enak seseorang yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran dan perilaku yang tidak konsisten dan memotivasikan seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangkan perasaan kurang enak tersebut. Seorang lesbian, misalnya, dapat mengalami bahwa orientasi

seksual dirinya kerana dia tahu bahwa agama dan masyarakat menganggap dirinya sudah sesat. Akibatnya, lesbian tersebut akan berusaha untuk menafikan semua itu dan tetap berpegang terhadap apa yang dia lakukan untuk membuat keadaan dirinya menjadi semakin baik tanpa menghiraukan pandangan orang lain. Apa itu kognitif? Kognitif adalah keadaan tidak nyaman akibat adanya ketidaksesuaian antara dua sikap atau lebih serta sikap dan tingkah laku (Sarwono, S.W, 2009). Disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang tidak normal, yang mengakibatkan golongan lain menindaskan hubungan tersebut (Festinger, 1957). Hubungan Disonansi berarti bahwa elemen-elemen tidak seimbang antara satu sama lain. Contohnya, seseorang menyokong hak perempuan untuk memilih pengguguran kandungan atas dasar hak asasi manusia tetapi agama perempuan tersebut melarangnya dengan undang-undang yang telah tersedia. Hubungan tidak relevan ada ketikanya tidak memberi sebarang kesan. Contohnya, hubungan sesama jenis tidak akan menghasilkan kehamilan.

Roger Brown (1965) mengatakan terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengurangi disonansi kognitif ini, seperti: 1. Mengubah sikap menjadi konsisten. Seorang lesbian dalam kalangan masyarakat yang menentang keras homoseksual, dapat mengaplikasikan mekanisma ini tiga cara; mengubah sikapnya atau berpura-pura menjadi heteroseksual atau pindah ke tempat yang menerimanya. 2. Mencari informasi baru yang mendukung sikap atau perilaku untuk menyeimbangkan elemen kognitif yang bertentangan. Misalnya, mencari artikel yang berkaitan dengan homoseksual yang tidak bertentangan dengan agama tertentu. Usaha mencari artikel sejenis ini untuk menenangkan diri atau dijadikan informasi untuk dikongsi dengan orang lain yang juga merupakan pengamal homoseksual. 3. Mengabaikan atau menganggap ketidaksesuaian antara sikap atau perilaku penyebab disonansi sebagai hal yang biasa.

3. PROJECT CITIZEN

Menurut Budimansyah (2009: 2) dan Maksum (2017: 49) dengan model *project citizen* dapat meningkatkan pemahaman

mahasiswa terhadap apa yang dikaji khususnya tentang kewarganegaraan. Program tersebut mendorong para mahasiswa untuk terlibat aktif dengan organisasi organisasi pemerintah dan masyarakat sipil untuk memecahkan satu persoalan di sekolah atau masyarakat dan untuk mengasah kecerdasan social dan intelektual yang penting bagi kewarganegaraan demokratis yang bertanggungjawab.

Project Citizen yang diadopsi di Indonesia memiliki karakteristik substantif dan psiko-pedagogis sebagai berikut:

1. Bergerak dalam konteks substantif dan sosial-kultural kebijakan publik sebagai salah satu koridor demokrasi yang berfungsi sebagai wahana interaksi warganegara dengan negara dan melaksanakan hak, kewajiban, dan tanggungjawabnya sebagai warganegara Indonesia yang cerdas, partisipatif bertanggungjawab, yang secara kurikulum dan pedagogi merupakan misi utama pendidikan kewarganegaraan.
2. Menerapkan model "*portofolio-based learning*" atau "pembelajaran berbasis portofolio" dan "*portofolio-assess assessment*" atau "penilaian berbasis portofolio" yang dirancang dalam disain pembelajaran yang memadukan secara linear model-model "*social problem solving* (pemecahan masalah), *social inquiry* (penelitian sosial), *social involvement* (perlibatan sosi cooperative learning (belajar bersama), *simulated hearing* (simu dengan pendapat), *deep-dialogue and critical thinking* (dia mendalam dan berpikir kritis), *value clarification* (klarifikasi dalam *democratic teaching* (pembelajaran demokratis)". Dengan demil model ini potensial menghasilkan "*powerful learning*" atau bel yang berbobot dan bermakna yang secara pedagogis berciri prinsip "*meaningful* (bermakna), *integrative* (terpadu), *value* (berbasis nilai), *challenging* (menantang), *activating* (mengaktifkan) and *joyfull* (menyenangkan)".
3. Kerangka operasional pedagogis dasar yang digunakan adalah modifikasi langkah strategi pemecahan masalah dengan langkah: identifikasi masalah, pemilihan masalah, pengumpulan data,

pembuatan portofolio, show case, dan refleksi. Kemasan portofolionya mencakup panel sajian (porto tayangan) dan file dokumentasi (bundel dokumentasi) dengan menggunakan sistematika identifikasi dan pemilihan masalah, alternatif kebijakan, usulan kebijakan, dan rencana tindakan. Sementara itu kegiatan *show case* didesain sell forum dengar pendapat (*simulated public hearing*).

Budimansyah (2002: 8) menyebutkan ada beberapa prinsip dasar model pembelajaran berbasis portofolio yaitu: Pertama, prinsip belajar mahasiswa aktif (*rodent active learning*). Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio berpusat pada mahasiswa. Dengan demikian, model ini menganut prinsip belajar mahasiswa aktif. Aktifitas mahasiswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan aktivitas mahasiswa terlibat pada saat mengidentifikasi masalah dengan menggunakan teknik bursa ide (*brain storming*). Setiap mahasiswa boleh menyampaikan masalah yang menarik baginya, disamping itu tentu saja yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah masalah terkumpul, mahasiswa melakukan voting untuk memilih satu masalah untuk kajian kelas. Dalam kegiatan lapangan, aktifitas mahasiswa lebih tampak. Dengan berbagai teknik (misalnya dengan wawancara, pengamatan, kuesioner, dan lain-lain) mereka mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang menjadi bahan kajian kelas mereka. Untuk melengkapi data dan informasi tersebut, mereka mengambil foto, membuat sketsa, mempersiapkan klipng, dan jika diperlukan maka sebuah peristiwa penting dapat direkam dengan kamera. Pada fase pelaporan aktifitas mereka terfokus pada pembuatan portofolio kelas. Berbagai data dan informasi yang telah di dapat kemudian disusun secara sistematis dan disimpan pada sebuah map ordner (portofolio seksi dokumentasi).

Data dan informasi yang paling penting dan menarik adalah ketika data dan informasi ditempel pada portofolio seksi penayangan, yaitu papan panel yang terbuat dari kardus bekas atau bahan lain yang tersedia. Setelah portofolio selesai dibuat,

dilakukanlah *public hearing* dalam kegiatan *showcase* dihadapan dewan juri. Kegiatan (*showcase*) merupakan puncak penampilan mahasiswa, karena pada tahap ini, hasil pekerjaan mahasiswa akan diuji dan diperdebatkan dihadapan dewan juri. Dan sebagai langkah terakhir dari *project citizen* ini adalah melakukan refleksi pengalaman belajar.

Kedua, kelompok belajar kooperatif (*cooperative learning*). Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio juga menerapkan prinsip belajar kooperatif, yaitu proses pembelajaran yang berbasis kerjasama. Kerjasama dilakukan antarmahasiswa dan antar komponen-komponen lain di sekolah, termasuk kerjasama sekolah dengan orang tua dan lembaga terkait.

Ketiga, pembelajaran partisipatorik. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model ini mahasiswa belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Salah satu bentuk perlakuan itu adalah mahasiswa belajar hidup berdemokrasi. Sebagai contoh pada saat memilih masalah untuk bahan kajian kelas, nampak bahwa mahasiswa saling menghargai atas keputusan yang diambil oleh teman-temannya yang lain saat melakukan pemilihan bahan kajian kelas. Kemudian, pada saat berlangsungnya diskusi, mahasiswa belajar mengemukakan kan pendapat, mendengar pendapat orang lain, menyampaikan kritik serta sebaliknya belajar menerima kritik. Sehingga dalam hal ini, mahasiswa benar-benar ikut serta dalam proses pembelajaran.

Keempat, mengajar yang reaktif (*reactive teaching*). Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar mahasiswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang seperti itu akan dapat tercipta apabila guru dapat meyakinkan mahasiswa mengenai materi yang sedang dipelajari bahwa akan berguna untuk kehidupan nyata. Kemudian, guru juga dituntut untuk dapat menciptakan situasi sehingga materi pelajaran yang disampaikan selalu menarik dan tidak membosankan.

Kelima, *democratic learning*. Pembelajaran PKn berbasis portofolio mendukung penciptaan *democratic learning*, yang artinya pembelajaran PKn merupakan wahana pembelajaran demokrasi dalam rangka mengembangkan mahasiswa menjadi warga negara demokratis yang cerdas, bertanggung jawab, dan partisipatif. Dalam pembelajaran PKn berbasis portofolio sebagai *democratic learning*, merupakan kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah (*social issues or problems*) bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), watak (*disposition*).

4. KESIMPULAN

Salah satu model dalam mengatasi masalah LGBT adalah model *Project citizen*, yaitu sebuah model pembelajaran berbasis potofolio, Melalui model ini para mahasiswa bukan hanya diajak untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kooperatif melalui kegiatan belajar praktik-empirik. Dengan demikian pembelajaran akan semakin menantang, mengaktifkan dan lebih bermakna

Lima punca seseorang menjadi LGBT ialah masyarakat, kerja, seks, diri sendiri dan juga semangat spiritual. Kelima lima punca ini saling berkait dan mampu menjadikan naluri seks seseorang berubah. Perasaan stress dan kurangnya sokongan daripada masyarakat membuatkan mereka semakin keliru dengan orientasi seks mereka. LGBT bukan hanya melibatkan seks semata-mata tetapi turut melibatkan perasaan kasih sayang dan juga perhatian yang tidak mampu diberi oleh masyarakat. Di samping itu juga menerangkan berbagai cara untuk memberi konseling kepada golongan LGBT ini antaranya tidak terlalu kaku, sentiasa bersikap sensitif terhadap masalah, menjadi pendengar yang baik dan memahami masalah yang dihadapi golongan mereka. Golongan LGBT juga memerlukan dukungan untuk kembali ke jalan yang benar disebabkan mereka mempunyai rasa takut dan malu untuk menghadapi masyarakat. Kita juga mengenal pengalaman mereka yang terjebak dalam aktiviti LGBT ini di mana ada yang mengalami penyakit kelamin, didera secara seksual sehingga menyebabkan naluri seks

mereka berubah dan juga masalah dalam penglibatan agama

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azhari, Rama. (2008) membakar rahasia cinta terlarang kaum homoseksual. Hujjah press
- Banks, J. A. (1997). *Educating Citizen in a Multikultural Society*. London: teacher College Press.
- Branson, M. S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas: CCE.
- Budimansyah, D. (2009). "Project Citizen" UPI Bandung.
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: PT. Genesindo.
- Danial AR, E. dan Nanan. W. 2007. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI.
- Djahiri, K. (2002). *Hakekat Pembelajaran AJEL (Active Joyfull Effective Learning) Model Portofolio Terpadu Multi Dimensional*. Bandung. Lab Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS-UPI.
- Maleong, L. J. (1999). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksum, H (2017) *Model project citizenship in developing nationalism attitude through intelletual citizenship*. *Researchers world Journal of Arts, Science & Commerce*, E-ISSN 2229-4686 ISSN 2231-4172, Vol 8(I) 53-57
- Nurisah A Juntika (2005) *strategi layanan bimbingan dan konseling* Bandung. Pt rafika aditama
- Philips, abu ameenah. (2003) *Islam dan Homoseksual*. zahra.
- Sudjana, N, (1991) *Metode Statistika Untuk Penelitian*, Bandung, Tarsito.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Syah, D, et al.. (2007) *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Vontz, S.T. et al. (2000). *Project Citizen and civic: Civic: Development of*

Adolescent Student in Indiana, Latvia, Lithuania Indiana University ERIC, Education Resources Information Center.

Wahab, A.A. (2006). Pengembangan Konsep dan paradig Kewarganegaraan baru Indonesia Bagi Terbinanya warga Negara Dimensional Indonesia” Dalam Pendidikan Nilai Moral dimensi PKn Menyambut 70 tahun Prof.Drs. H.A. Kosasih Djahiri. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI.

Wills sofyan (2009) remaja dan Masalahnya Bandung. Alfa beta.

Winataputra, U. S. dan Budimansyah, D. (2007), Pendidikan Kewarganegaraan Dalam perspektif Internasional. Acta civicus, No. 1, Oktober 2007, 1.

Zack Zakiy. (2012). Pandangan Islam Terhadap Sekularisme. Islam Harmoni dengan Akhlak. Retrieved from

<http://islamharmonidenganakhlak.blogspot.com/2012/12/pandangan-islam-terhadap-sekularisme.html>

(2011). Teori Disonansi Kognitif (Cognitive Dissonance Theory). Psychologimania. Retrived from

[ttp://www.psychologymania.com/2011/09/teori-disonansi-kognitif-cognitive.html](http://www.psychologymania.com/2011/09/teori-disonansi-kognitif-cognitive.html)

Sarwono, Sarlito. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta.

<http://belajarpikologi.com/batasan-usia-remaja>